

## MODEL DISKUSI SASTRA DI KELAS 5 SEKOLAH DASAR (Studi Pengembangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Negeri Cirebon)

Abdul Rozak

### Abstract

*The writer considers the opportunities given by curriculum, the teachers' potential to conduct literature learning well, the students' potential as reader that could be developed and be given opportunities to explore he texts, and he potential of literature itself which is multi-interpreted. Based on those considerations, the writer integrates those opportunities and potential into a model of literature discussion.*

*Based on the data analysis, the writer finds that: 1) the students get literature competence after they carry out activities that occupy them with literature. 2) The students could create events based on the text they read. 3) The students' creativity is shown when they dramatize the events. 4) This model involves the four language skills. 5) The students use their knowledge on literature they get when they response. 6) Discussion on literature at elementary schools takes place in the form of question and answer.*

**Key words:** *respons, pengalaman bersastra, apresiasi, diskusi, kolaborasi, kompetensi sastra, model, teks sastra.*

### 1. Latar Belakang

Pembelajaran sastra pada hakikatnya menuntut pelibatan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keempat kegiatan itu menjadi penting sebagai usaha penanaman pemahaman sastra kepada murid. Karya sastra sebagai karya kreatif menuntut pendekatan pembacaan secara kreatif juga. Kesalahan pendekatan terhadap karya sastra berakibat pada ketidak-menarikan karya sastra itu sendiri. Karya sastra tidak akan berarti apa-apa bagi siapa pun selama tidak disiapkan dengan cara yang tepat untuk memperlakukannya.

Karya sastra menuntut keterlibatan seluruh kemampuan berbahasa. Pengawasan kebersentuhan pembaca (murid) dan teks harus dengan membaca. Pembacaan menjadi bagian utama. Menurut Rosenblatt (1978) teks itu hanya kertas dan tinta hitam. Dia tidak akan berarti sebelum dimaknai pembacanya. Pembaca dapat menemukan berbagai kemungkinan dalam teks sesuai dengan apa yang diinginkannya bahkan kemungkinan bermunculan hal yang tidak

diinginkannya setidaknya tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Kebermunculan berbagai kemungkinan itu dapat terjadi karena karya sastra berkemungkinan berbeda tafsiran. Dunia pengarang dan dunia pembaca berbeda. Pembacaan itu media utama untuk mengetahui keberbedaan tersebut. Pelanjutan pemahaman karya sastra dilakukan dengan penuangan dalam bentuk tulisan. Keberpikiran pada saat berinteraksi dengan teks akan makin terpahami seandainya dituangkan dalam bentuk tulisan. Kebertulisan pemaknaan menjadikan bermunculannya penambahan makna.

Keterlibatan semua aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses pemaknaan karya sastra. Pemisahan di antara keterampilan tersebut berhubungan dengan kekurang-lengkapan pemaknaan teks sastra. Unsur inilah yang tidak disadari telah terhilangkan dalam pembelajaran sastra. Diskusi sastra jarang terlaksana dalam pembelajaran sastra. Padahal diskusi berpotensi menjadi alat efektif bagi pendorongan keberanian murid dalam menyampaikan respons. Peran guru dalam diskusi penting. Pertanyaan-pertanyaan guru kepada murid menjadi titik-asal sudut respons murid. Peran itu dapat dimainkan guru bila ia memahami teks. Guru mempunyai wawasan tentang keberbedaan latar belakang murid, pengetahuan murid.

Diskusi merupakan bagian yang penting sebagai usaha pemahaman menyeluruh cerita, teks sastra yang dibacanya. Serpihan pemahaman personal dapat berkontribusi dalam lingkup sosial. Pemerhatian terhadap respons yang lain akan menjadi pengayaan respons masing-masing. Kebersamaan dalam usaha pemahaman tidak dengan sendirinya memunculkan kebersamaan dalam respons personal. Kepersonalan akan tetap memunculkan kemasing-masingan. Kekhasan itu akan menjadi milik personal karena keberbedaan pengalaman, pemikiran, dan perasaan.

Para guru di kelas telah mempunyai dasar yang dapat dikembangkan, yaitu para guru yang senantiasa bertanya jawab dengan murid. Segi inilah yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra dengan cara meningkatkannya dalam bentuk diskusi. Permasalahannya diskusi seperti apakah yang cocok untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dari segi inilah penelitian akan dikembangkan. Sebuah diskusi tidak mungkin terarah tanpa bertujuan. Diskusi diperlakukan sebagai alat dan sarana. Ia sebagai sarana pemahaman teks sastra.

Fokus penelitian itu adalah bagaimana cara menyelenggarakan diskusi sastra di sekolah dasar. Penyelenggaraan pembelajaran dengan cara diskusi di sekolah dasar menjadi tantangan sendiri mengingat latar belakang murid yang belum terbiasa menyampaikan pendapatnya sendiri. Akan tetapi, kemungkinan keaktifan anak tetap ada. Murid sebenarnya mempunyai potensi untuk diaktifkan dalam situasi diskusi. Hal ini bergantung kepada kemampuan guru

mengeluarkan potensi murid. Hal itu akan terwujud bila guru menggunakan dominasinya sebagai penentu situasi pembelajaran di kelas menggunakan cara yang tepat.

Apa yang harus diusahakan agar diskusi itu berjalan dengan lancar dan mendorong murid melibatkan diri dalam pengalaman bersastra? Pertanyaan yang disajikan bersumber pada teks sastra ditengarai berhubungan dengan murid, bersifat kontekstual.

Keterlibatan murid dalam diskusi perlu dipantau sebagai pengarah jalannya diskusi dan pembelajaran pertanggungjawaban kebersamaan murid. Oleh karena itu, instrumen menjadi bagian penting dalam pemantauan diskusi ini yang juga berfungsi sebagai alat penilaian.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah model diskusi bagaimanakah yang dapat menjadi sarana pengalaman bersastra murid. Masalah pokok itu dirinci dalam pertanyaan di bawah ini.

1. Dengan cara bagaimanakah agar teks sastra dapat mendorong pengalaman bersastra murid melalui diskusi?
2. Apakah bentuk respons murid dalam diskusi menggambarkan transaksi mereka dengan teks?
3. Apa yang terjadi dalam respons murid sebagai wujud pengalaman bersastra setelah mereka berdiskusi kelas?
4. Apa yang terjadi bila murid menyusun respons sebagai bentuk pengalaman bersastra secara berkelompok?
5. Bagaimanakah wujud diskusi sastra yang terjadi di kelas pada saat murid melakukan kegiatan bersastra?
6. Apakah penggunaan diskusi sastra sebagai media pengalaman bersastra dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar efektif?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan model diskusi sebagai teknik pembelajaran sastra di sekolah dasar, yang efektif. Efektif diartikan bahwa model diskusi yang dikembangkan di samping mengarah pada bagaimana seharusnya memperlakukan karya sastra, bagaimana seharusnya para murid berinteraksi dengan karya sastra, juga menjadi sarana pengalaman bersastra. Penelitian ini diharapkan menghasilkan bagaimana dialog sastra terwujud atau pola tanya jawab sastra di kelas, bagaimana mengungkapkan gagasan serta pemaknaan yang dilakukan murid, dan bagaimana hal-hal yang tidak terduga muncul dalam diskusi sastra.

#### 4. Metode Penelitian

Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada Borg dan Gall (2003) dengan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar negeri yang berada di Kota Cirebon. Jumlah sekolah dasar negeri di Cirebon adalah 137 buah yang tersebar di 5 kecamatan, yaitu di Kecamatan Kejaksan 32 buah di Kecamatan Kesambi 35 buah Kecamatan Lemah wungkuk 21 buah, di Kecamatan Pekalipan 12 buah, dan di Kecamatan Harjamukti 37 buah.

Sampel ditentukan dengan menggunakan sampel wilayah dan purposif (Arikunto, 1989: 121). Setiap kecamatan diambil satu sekolah dengan kriteria yang sama, yaitu sekolah dasar negeri yang bertipe A. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis penentuan sampel penelitian sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar Negeri Bima yang berada di Kecamatan Kesambi.
2. Sekolah Dasar Negeri Kebon Baru IV yang berada di Kecamatan Kajaksan.
3. Sekolah Dasar Negeri Pengampon I yang berada di Kecamatan Lemahwungkuk
4. Sekolah Dasar Negeri Pulasaren 2 yang berada di Kecamatan Pekalipan
5. Sekolah Dasar Negeri Galunggung yang berada di Kecamatan Harjamukti

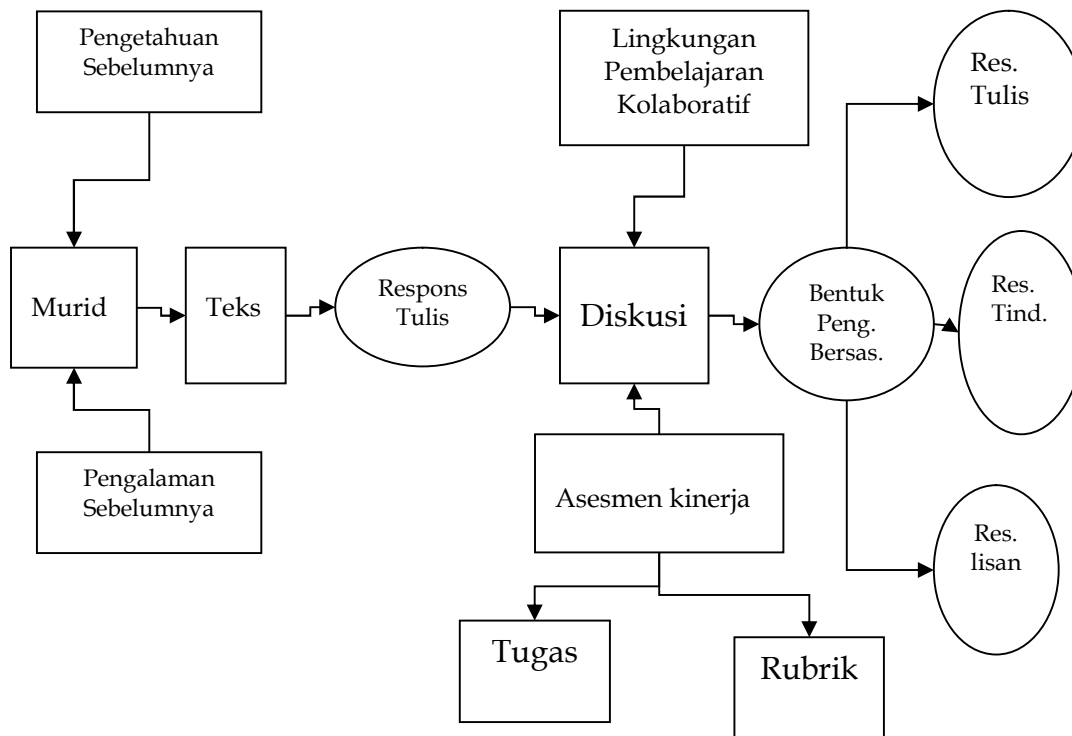
Adapun instrumen dan data penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Instrumen dan Data

No	Instrumen	Data	Jenis data
1.	Rencana pembelajaran	Hasil kegiatan belajar mengajar	Kualitatif
2.	Format observasi guru	Kegiatan guru di kelas	Kualitatif
3.	Format observasi murid	Kegiatan belajar murid pada saat diskusi	Kualitatif
4.	Format tugas pembelajaran	Respons murid 1. Ringkasan 2. Penceritaan ulang 3. Pilihan tokoh 4. Bermain peran 5. Peta cerita 6. Peristiwa dalam bentuk dialog	Kualitatif
5.	Format tugas pembelajaran	Skor respons murid	Kuantitatif

### 5. Konsep Model

Konsep model yang dikembangkan disajikan dalam bentuk gambar di bawah ini.



**KONSEP MODEL**

Dengan konsep model seperti di atas maka dikembangkan model diskusi sastra sebagai teknik mengajar. Model diskusi tersebut memiliki langkah berikut.

- (1) *Mempercakapkan teks yang akan dibaca.* Pada tahap ini guru mempercakapkan tentang cerpen yang akan dibaca. Guru mengajukan beberapa pertanyaan arahan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang berbagai hal yang berhubungan dengan teks sastra yang akan dibaca murid. Tahap ini penting untuk memudahkan murid memahami teks yang akan dibacanya sebagai tahap awal pengalaman bersastra. Murid disiapkan untuk masuk ke dalam teks. Guru mempersiapkan murid agar terlibat dalam teks sastra. Guru merangsang murid dengan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pengetahuan atau pengalaman yang telah

dimiliki murid dan berhubungan dengan teks yang akan dibacanya. Tahap ini menjadi penting agar murid pada saat membaca mempunyai bekal melibatkan pada peristiwa yang ada dalam teks.

- (2) *Membaca teks sastra.* Murid diberikan kesempatan untuk membaca teks sastra. Pada tahap ini murid sebagai pembaca bertransaksi dengan teks. Murid diharapkan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami teks yang dibacanya.
- (3) *Berdiskusi tentang topik yang telah ditentukan.* Diskusi dikhususkan pada topik yang telah ditentukan. Setiap murid menyampaikan responsnya. Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator yang mengatur arus pembicaraan dalam diskusi. Pelaksanaan diskusi didasarkan pada kolaboratif yang menekankan pada kerja sama. Pada saat berdiskusi murid dimonitor dengan menggunakan lembar observasi yang berfungsi sebagai nilai penampilan murid dalam berdiskusi. Penilaian ditekankan pada perilaku positif dan negatif.
- (4) *Bentuk pengalaman bersastra.* Murid diminta menampilkan pengalaman bersastra pada saat diskusi dan setelah mereka mengikuti diskusi. Tugas ini dalam bentuk respons sebagai perwujudan pengalaman bersastra, yaitu respon tulis. dan tiga bentuk respons lain sebagai tindak lanjut dari respons tulis dan hasil diskusi, yaitu (1) menceritakan ulang, (2) memerankan tokoh, dan (3) menyusun selesaian versi sendiri (murid). Kegiatan respons lanjutan pengalaman bersastra diawali dengan diskusi kelompok.

## 6. Temuan

### 6.1. Kompetensi bersastra

Pembelajaran sastra di sekolah dasar difokuskan pada apresiasi dan ekspresi. Setelah mengikuti pembelajaran murid diharapkan memperoleh pengalaman bersastra dalam hal apresiasi dan ekspresi. Model diskusi sastra di samping menjadikan para murid peroleh pengalaman bersastra dalam hal apresiasi dan ekspresi, mereka peroleh berbagai kompetensi bersastra, yaitu (1) menyusun ringkasan, (2) menceritakan ulang, (3) memilih tokoh, (4) memerankan adegan peristiwa tertentu, (5) menyusun peta cerita, dan (6) menyusun peristiwa dalam bentuk dialog. Kompetensi itu diperoleh murid secara bertahap. Model diskusi sastra memfokuskan percakapan antara murid dengan bimbingan guru. Diskusi digagas menjadi bagian inti pembelajaran. Oleh karena itu, murid disiapkan masuk ke percakapan. Murid dibimbing untuk berinteraksi dengan teks. Murid dikenalkan pada dunia teks melalui gambar. Pertanyaan-pertanyaan mengarahkan murid pada pemahaman teks. Murid membaca teks cerita

kemudian mengungkapkan hasil bacaannya. Respons murid menjadi bukti perolehan kompetensi bersastra.

### 6.2.Penciptaan peristiwa

Murid mencipta berbagai peristiwa berdasarkan cerita yang dibacanya. Mereka menemukan bagian yang dapat dikembangkan. Menurut mereka cerita itu belum selesai. Oleh karena itu, mereka mencipta peristiwa dalam bentuk dialog. Ragam peristiwa muncul berdasarkan imajinasi mereka masing-masing. Kemampuan mencipta peristiwa ini diperoleh murid setelah membaca teks dan mendiskusikannya. Mereka menemukan bagian cerita yang dapat dikembangkan atau dilanjutkan.

Temuan ini memperkuat pendapat Wolfgang Iser yang menyebutkan bahwa dalam teks cerita ada kekosongan yang dapat diisi pembaca. Pembaca memaknai teks berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perasaannya. Oleh karena itu, penciptaan peristiwa oleh murid menunjukkan keragaman. Pada saat murid diberikan kesempatan mencipta peristiwa mereka melanjutkan cerita. Bagi pembaca cerita belum selesai. Mereka menuntaskan cerita itu dengan satu peristiwa. Penciptaan peristiwa adalah imajinasi murid juga pendapat tentang bagaimana seharusnya cerita itu selesai. Mereka merespons cerita dengan mereaksi apa yang seharusnya terjadi dalam cerita itu.

### 6.3.Kreativitas murid

Pada saat murid-murid diminta membandingkan karakter tokoh cerita dengan karakter tokoh nyata, mereka membandingkannya dengan cara sederhana. Apa yang mereka lihat dijadikan parameter untuk membandingkan dan membedakan. Bahkan fantasi juga masuk. Apa yang tidak ada dalam cerita diwujudkan, misalnya tentang agama tokoh. Dalam teks cerita tidak dinyatakan agama tokoh, beberapa murid membandingkan agama tokoh cerita dengan tokoh nyata. Dalam cerita tidak dinyatakan bagaimana kulit tokoh, beberapa murid membedakan warna kulit tokoh cerita dan tokoh nyata.

Pada saat respons peran, beberapa murid menampakkan bagaimana seharusnya. Mereka menambahkan beberapa adegan yang seharusnya ada dalam cerita. Pengalaman mereka melihat sinetron, misalnya dijadikan alasan menampakkan bagian tertentu dalam bermain peran. Bukti ini menyatakan bahwa pemberian kesempatan menjadi modal bagi murid mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan menurut keinginan mereka. Para murid menyiapkan segalanya dengan kesungguhan dan spontanitas. Spontanitas ini bukti yang dapat memberikan gambaran bahwa murid dapat melakukan kegiatan

yang cukup baik dalam waktu yang relatif cepat. Artinya ketersambungan antara teks dengan skema murid berlangsung dengan cepat.

#### 6.4. Keterampilan berbahasa dalam kegiatan bersastra

Standar kompetensi murid dilihat dari ke-mampuan murid dalam hal mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sastra di Sekolah Dasar menjadi bagian integral dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dicantumkan kemampuan bersastra, misalnya dalam aspek mendengar tercantum *mengapresiasi dan ber-ekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra*, dalam aspek berbicara tercantum *mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra*, dalam aspek membaca tercantum *mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra*, dan dalam aspek menulis tercantum *mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra*. Model diskusi sastra mengintegrasikan aspek keterampilan berbahasa secara sistematis. Dalam pembelajaran sastra dengan model diskusi sastra tercakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Para murid membaca hasil sastra sebelum berdiskusi. Para murid melakukan kegiatan berbicara pada saat berdiskusi dan melakukan kegiatan mendengarkan pada saat dibacakan hasil sastra. Para murid melakukan kegiatan menulis pada saat mereka menyampaikan responsnya atas hasil sastra. Kegiatan keterampilan berbahasa terjadi karena tuntutan model diskusi sastra.

#### 6.5. Peran pengetahuan sastra

Mata pikiran murid dapat terlatih. Pada saat pertama kali membaca teks sastra para murid tidak menampakkan kemampuan memilih bagian-bagian tertentu yang termuat dalam teks cerita. Mereka membaca sebagaimana mereka melakukan membaca. Arahan yang tersedia menuntun mereka menemukan apa yang seharusnya mereka baca. Struktur cerita dibaca sebagai rangkaian yang saling berhubungan. Unsur konflik didukung dengan peristiwa utama dan peristiwa lain. Pelibatan mereka dalam cerita ditandai dengan prediksi yang tertuang dalam respons lisan dan respons tulis.

Kerangka berpikir murid tetap diarahkan guru. Guru menyiapkan kerangkanya. Guru tetap menyiapkan unsur intrinsik dan para murid mengisinya dengan apa yang ada dalam teks cerita. Pengetahuan murid tentang konflik, misalnya menuntun mereka untuk menemukan berbagai peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Mereka berusaha menemukan peristiwa yang menurut mereka berhubungan satu sama lain. Pada saat mereka menyiapkan menyusun ringkasan mereka juga mencari rangkaian peristiwa yang



ada dalam teks cerita. Peristiwa sebagai inti cerita mereka maknai sebagai bagian yang penting dalam cerita. Peristiwa bagi mereka menjadi penting karena dari peristiwa dapat teralir ke mana arah yang diinginkan. Jadi, para murid memanfaatkan pengetahuan tentang unsur intrinsik pada saat berapresiasi dan berekspresi.

#### 6.6. Diskusi sastra di kelas

Diskusi sastra di tingkat sekolah dasar bercorak tanya jawab. Pertanyaan guru dijawab oleh beberapa murid. Guru bertanya dan murid menjawab. Dalam tanya jawab itu muncul keragaman. Hakikat cerita diwujudkan dalam keragaman jawaban murid atas pertanyaan yang sama. Celah-celah cerita termanfaatkan murid sebagai jawaban. Keterampilan guru dalam menjadikan diskusi sastra di kelas menjadi bagian inti. Aktivitas guru yang terus meningkat memberikan semangat kepada murid untuk berketerusan mengikuti permintaan murid.

Pertukaran pengalaman baca di antara murid dapat berjalan dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Beragam pengalaman baca murid bermunculan merespons pertanyaan guru. Pertanyaan itu mengarah pada keharusan murid menata pengalaman yang baru. Permintaan guru melalui pertanyaan meragamkan jawaban murid. Kemampuan murid mengungkapkan pengalaman baca tertata dengan pertanyaan yang disusun guru berdasarkan fokus pembelajaran. Fokus yang berbeda memberikan tambahan pengalaman murid setiap kali mereka mengikuti pembelajaran sastra dengan model diskusi.

### 7. Simpulan

#### 7.1. Pemerlakuan terhadap Teks

Pertanyaan dapat menggerakkan murid melangkah pada kegiatan tertentu. Arahnya telah ditentukan guru. Murid dapat bergerak ke mana pun bergantung pada apa yang dipunyainya; perasaan apa yang telah diperolehnya, pengetahuan apa yang telah dimilikinya. Guru menggerakkan murid ke arah kegiatan besastra dengan pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Dengan demikian guru memperlakukan teks sastra berarah pada kemestian murid bertransaksi dengan teks sastra untuk memperoleh pengalaman bersastra. Pertanyaan guru berarah banyak (divergen). Sisi murid terbidik. Apa yang dimiliki murid termanfaatkan sebagai dasar perolehan pengalaman bersastra. Kepahaman murid terhadap teks tertanamkan bersamaan dengan perolehan pengalaman bersastra murid. Pengalaman itulah yang menandai kemaknaan terhadap teks oleh murid. Jadi, keberolehan pengalaman bersastra sama dengan keberolehan makna yang terkandung dalam teks sastra yang dibacanya.

## 7.2 Respons Murid dalam Diskusi.

Murid telah melakukan transaksi dengan teks. Ungkapan mereka dalam diskusi menunjukkan pada kondisi mereka telah mengadakan dialog dengan teks secara baik. Respons yang mereka ungkapkan beralasan. Rangkaian kegiatan bersastra secara bertahap yang dilakukan dalam diskusi menggambarkan bagaimana murid-murid telah mengadakan interaksi dengan teks sastra. Hubungan mereka dengan teks cukup intens. Apa yang mereka kemukakan dalam diskusi merujuk pada respons mereka terhadap teks yang dibacanya.

Perbincangan dalam diskusi yang terbagai dalam beberapa topik menunjukkan kepada kesiapan murid dalam menanamkan pengalaman mereka dengan pengalaman tokoh yang ada dalam teks cerita. Hal ini ternyata pada saat mereka menanggapi hal yang sama dengan cara yang berbeda. Kesan masuk dalam alasan mereka. Dialog di antara mereka tetap berjalan dengan baik. Pemelengkapan respons terjadi di antara mereka dengan arahan guru. Kelancaran dialog dalam diskusi menunjukkan mereka memahami apa yang terjadi dalam cerita. Bagian mana yang harus diungkapkan disejajarkan dengan topik yang sedang diperbincangkan.

## 7.3. Respons Individual

Ringkasan mewakili struktur pengarang. Murid mengulang apa yang dibacanya. Mereka berusaha mengingat apa yang ada dalam teks cerita. Peningkatan ini berdampak pada keterikatan murid sebagai pembaca untuk berusaha mencari bagian yang ada dalam teks. Keragaman muncul dalam susunan ringkasan. Hal ini terwujud karena adanya perbedaan sisi pandang. Mereka mulai dari apa yang mereka ketahui. Ringkasan tetap mempertahankan cerita asli. Apa yang mereka baca ditulis ulang menurut bahasanya sendiri. Akan tetapi, ringkasan yang mereka susun menggambarkan usaha mengingat teks cerita yang dibacanya. Dalam ringkasan muncul juga bagian yang merupakan perpaduan antara teks cerita dengan apa yang ada dalam skema mereka.

Tokoh utama menjadi pilihan para murid. Frekuensi munculnya nama itu menjadi mudah lekat pada memori murid sebagai pembaca. Oleh karena itu, kesertamertaan terjadi pada saat mereka menentukan pilihan tokoh. Tokoh utamalah yang muncul pada skema mereka. Mereka memilih karena alasan perilaku. Alasan ini membawa pikiran murid ke wilayah dunia nyata. Pada pemilihan itu terjadi perbandingan antara perilaku tokoh dengan perilaku dalam dunia nyata yang tersedia pada skemanya. Dengan demikian terjadilah perpaduan antara skema aktif dengan apa yang terjadi dalam teks cerita.

Peristiwa yang berangkaian dalam teks cerita diurai murid dalam bentuk peta cerita. Para murid merinci dalam struktur peta cerita. Kemampuan menyusun peta

cerita menggam-barkan pemahaman murid sebagai pembaca terhadap apa yang dibacanya. Peta cerita yang disusun para murid pada intinya menunjuk pada kesamaan dan perbedaan. Hal-hal yang men-dasar seperti latar dan tokoh utama tidak menyulitkan murid. Mereka menunjuk pada hal yang sama. Unsur cerita yang memunculkan perbedaan adalah penentuan konflik. Mereka mempunyai pendapat berbeda tentang konflik dan penentuan peristiwa yang mendukung terhadap konflik utama.

#### 7. 4. Respons Kelompok

Secara keseluruhan mereka memahami cerita dengan baik. Ingatan mereka cukup tajam. Kalimat-kalimat yang mereka gunakan mewakili apa yang mereka pahami dari cerita itu. Artinya modifikasi telah mereka jalankan. Peringkasan tuturan menjadi perhatian murid. Mereka menangkap intinya. Gagasannya tetap dipertahankan. Dialog yang ada dalam cerita diulang dengan kalimat tidak langsung. Pada saat proses baca murid sebagai pembaca hadir sebagai manusia yang berpengalaman, ber-pengetahuan, dan berperasaan. Hal-hal inilah yang membeda. Teks menjadi sumber penyusunan penceritaan ulang, tetapi apa yang keluar dari pikiran murid sebagai pembaca bercampur dengan apa yang ada dalam teks dengan apa yang seharusnya disampaikan.

Ada pengayaan pada saat penceritaan ulang. Apa yang tersimpan dalam skemanya muncul pada saat menceritakan Jadi, mereka menceritakan teks. Bahkan konsep yang mereka susun menggambarkan adanya keruntunan peristiwa yang akan disampaikan dalam penceritaan ulang. Murid-murid telah menunjukkan bahwa mereka mampu menangkap isi cerita dan mampu menceritakan ulang.

Murid-murid memerankan tokoh dengan sederhana. Bingkai peristiwa itu terwujud dalam keutuhan dialog yang terjadi di antara tokoh. Deskripsi peristiwa bergantung kepada alur dialog yang terjadi di antara tokoh. Mereka mengubah narasi ke dalam rangkain peristiwa yang memberikan peluang diisi dengan dialog. Mereka tidak menuliskan dialog. Mereka memberikan peluang kepada calon pemeran menyusun dialog sendiri ketika mereka bermain peran.

Pengalihan narasi ke adegan yang dilaku-kan murid cukup memadai. Narasi yang pan-jang ditangkap maknanya kemudian dialihkan ke dalam adegan. Mereka menambahkan apa yang tidak ada dalam teks. Maksudnya mereka mengadakan yang tersirat dalam teks. Kalimat-kalimat dalam teks mereka usahakan tampil dalam adegan pendek. Dialog dalam teks mereka ungkapkan ulang dalam bentuk dialog.

Menciptakan peristiwa dalam bentuk dialog mensyaratkan adanya titik awal dari mana harus memulai. Mereka mencermati akhir cerita. Akhir cerita

menuntun murid sebagai pembaca membuka peluang untuk mengetahui apa yang selanjutnya terjadi Mereka memahami apa yang harus dilakukan setelah mereka membaca teks itu. Imajinasi yang meluncur ke depan (prediksi) peristiwa selanjutnya memperlancar mereka menyusun peristiwa dengan gaya dialog. Apa yang akan terjadi pun telah dirancangnya.

Kualitas kegiatan bersastra secara berkelompok cukup. Mereka hanya melakukan sesuai dengan kemampuan mereka dengan pedoman rubrik yang telah mereka pelajari. Kualitas belum sampai batas maksimal seperti apa yang diinginkan rubrik. Akan tetapi, apa yang mereka lakukan menunjukkan arah keinginan sesuai dengan rubrik.

#### 7.5. Wujud Diskusi Sastra

Teks sastra didiskusikan murid secara sederhana. Guru mengarahkan para murid dengan pertanyaan. Pertanyaan dimaksudkan untuk mengecek pemahaman murid terhadap teks yang dibacanya. Suasana diskusi sebagian besar didominasi dengan tanya jawab antara guru dan murid. Dalam beberapa kesempatan guru banyak mempertanyakan jawaban murid. Suasana seperti itu mengarahkan murid pada kondisi keharusan mencari alasan atas jawaban yang diberikannya.

Jawaban-jawaban murid pada umumnya dapat dipertanggungjawabkan. Mereka menjawab berdasarkan teks. Mereka kadang-kadang menjawab dengan memadukan antara apa yang diketahuinya dengan teks yang dibacanya. Lontaran-lontaran mereka cukup baik, bersama-bungan dengan suasana diskusi.

Diskusi sastra berisi pembicaraan teks sastra ditinjau dari berbagai sudut. Pelibatan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan murid telah dilakukan murid. Gurulah yang berperan dalam diskusi sastra di sekolah dasar.

#### 7.6. Diskusi Sastra sebagai Wahana Pengalaman Bersastra Murid

Tujuan pembelajaran sastra yang utama adalah memberikan pengalaman bersastra ke-pada murid. Tujuan itu memerlukan persiapan yang berisi langkah-langkah secara sistematis yang mengantarkan murid sampai pada suasana berpengalaman bersastra. Beroleh pengalaman bersastra memberartikan murid dalam hal berkegiatan. Tahapan pembelajaran seharusnya berisi pengalaman bersastra secara berjenjang. Model diskusi yang telah diterapkan dalam pembelajaran sastra terkandung tahapan yang memaksa murid mengikuti kegiatan berasastra dalam setiap langkah pembelajaran yang diikutinya.

Pengujian model diskusi sastra sebagai wahana pengalaman bersastra secara statistik dilakukan dengan menggunakan jasa komputer (SPSS). Berdasarkan penghitungan tersebut model diskusi sastra yang diterapkan pada murid di

kelas percobaan berbeda secara signifikan. Jadi, model diskusi sastra yang digunakan di kelas percobaan dapat dijadikan sebagai wahana pengalaman bersastra murid.

#### 7.7. Kompetensi Bersastra Murid

Kompetensi yang harus dimiliki murid disiapkan sejak awal. Langkah-langkah pembelajaran menuju kepada pencapaian kompetensi bersastra murid. Rangkaian kegiatan ditata agar bersambungan terarah para pencapaian kompetensi.

Setelah mengikuti pembelajaran sastra, murid berkemampuan dalam hal menyusun ringkasan, menceritakan ulang, memilih tokoh, memerankan adegan, menyusun peta cerita, mencipta peristiwa dalam bentuk dialog. Rangkaian kegiatan tersebut pada umumnya telah dikuasai murid. Pengukur penguasaan kemampuan adalah rubrik. Berdasarkan ukuran itulah murid di kelas percobaan dapat menguasai kemampuan bersastra.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. (1971). *A Glossary of Literary Terms*. New York : Hold, Rinehart and Winston, Inc.
- Aebersold, J.A. & Filed, M.L. (1997). *From Reader to Reading Teacher: Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. Cambridge University Press.
- Allan, A. D.F. (1992). *Potrtolio Assessment*. New York; Toronto; London; Scolastic Professional Books.
- Analia, A., Mariela, C., Alicia, M. & Evelyn. (tanpa tahun). *Children's Literature in the English Classroom*. di [http://www.shareeducation.com.ar/ TESINAS/Childrenliterature.htm](http://www.shareeducation.com.ar/TESINAS/Childrenliterature.htm). 07/02/05
- Arikunto, S. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Badger, E. & Thomas, B. (1992). *Open-Ended Questions in Reading*. <http://ericae.net/pare/getvn.asp?v=3&n=4>
- Beach, R.W. & Marshall, J.D. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. London, New York, Tokyo, Toronto : Harcourt Brace Jovanovich, Publishers
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1999). *The Case for Constructivist Classroom*. Alexandria, Virginia USA ; Association for Supervision and Curriculum Development
- Brophy, J. (tanpa tahun). *Teaching*. Educational Practices Series-1
- Carter R. & Long, M.N. (1996). *Teaching Literature*. Longman.

- Carter, R.& Mc.Rae, J. (1996). *Language, Literature, and The Learner*. London : Longman.
- Caughan, S. (2004). *Classroom Discussion : Teachers' Perspective on Obstacles and Strategies*. <http://cela.albany.edu/newslet/fall01/caughlin.htm> 27/10/04
- Conry C.E. (1977). *A Student Teacher's Experiences Structuring Literature-Based Discussion*. National Council of Teachers of English.
- Damono, S.D. "Ke Mana Perkembangan Sastra Kita?" dalam *Forum Bahasa*, 26 November 2002.
- Dietz, D. T. (1978) "An Alternative Approach to The Teaching of Literature" *ADFL Bulletin*, September 1978, No. 1.
- Elkins, D. (1976). *Teaching Literature: Designs for Cognitive Development*. Ohio : Charles E. Merrill Publishing Company
- Galda, L.& Beach, R. (2001). "Response to Literature" (*Reading Research Quarterly*, Vol. 36, No. 1 January/February/March 2001). International Reading Assication.
- Herman, Ashbacher, & Winters (1992). *Select or Design Assessment that Elicit Established Outcomes*. Tersedia pada <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/methods/assment/as7sele2.htm> 19/3/2002
- Iser, W. (1980). *The Act of Reading*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Jocye, B. & Weil, M. (2000). *Models of Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Langer, J. A. (1994). *Process of Understanding Literature: An 8-Year Study* <http://cela.albany.edu/process/main.html>
- Marshall, J.D., Smagorinsky, P. & Smith, M.W. (1995). *The Language and Interpretation: Patterns of Discourse in Discussions of Literature*. NCTE Research Report No.27
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literatuer*. Longman.
- Parkinson, M. (2003). *Structured Discussion Overview*. Tersedia pada [http://odtl.dcu.ie/project/Structured\\_discussion?Structured\\_Discussion\\_Overview3.doc](http://odtl.dcu.ie/project/Structured_discussion?Structured_Discussion_Overview3.doc) 08/09/03
- Probst, R.E. (1990). "Literature as Exploration and the Classroom" dalam *Transactions with Literature*. Edmund, J.F. & Jmaes, R.S. (penyunting)). Urbana, IL : NCTE.
- Rosenblatt, L.M. (1978). *The Reader, the Text, The Poem*. Carbordale, IL : SIUP.
- Rosenblatt, L.M. (1988). *Writing and Reading : The Transactional Theory*. Technical Report N. 13. University of California, Berkeley CA 94720
- Rusyana, Y. (2002). *Peta Konsep Kesastraan*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Sarumpaet, R.K. (1976). *Bacaan Anak-Anak, Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Toeri Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.